

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Motif

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak. Motif adalah sebagai salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu. Menurut Ardiyanto dalam bukunya yang berjudul komunikasi masa: suatu pengantar, motif yakni merupakan suatu pengertian yang meliputi semua pergerakan, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia untuk berbuat sesuatu.<sup>1</sup> Menurut Linzery dan Thompson motif dapat diartikan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku, motif juga daya bergerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapai tujuan.

Menurut Mulyani motif adalah suatu konstruksi yang berpotensi dan leten yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang terkadang dapat bertahan meskipun kemungkinan dapat merubah fungsi pergerakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Motif di artikan sebagai salah satu keadaan yang sangat kompleks dalam suatu organisme (individu) yang mengarah kepada perilaku tertentu untuk melakukan sebuah tujuan, baik disadari atau tidak disadari.<sup>2</sup>

##### 2. Motif Menurut Para Ahli

###### a. Sherif & Sherif (1955)

Sherif & Sheif berpendapat bahwa, motif adalah suatu faktor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang tujuannya semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera yan bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

###### b. Haroldz koontz dkk (1980)

Harold kootzn dkk berpendapat bahwa motif yaitu suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan menggerakkan atau motivasi yang mengarah pada perilaku individu untuk tujuan tertentu.

---

<sup>1</sup> Ricky Andrianto Widodo, "Motif Membaca Rebpublik For Her Surat Kabar Jawa Pos Pada Perempuan" 3 (2009): 623.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 191.

c. Giddens (1991:64)

Giddens mengartikan bahwa motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku kearah pemuasan kebutuhan.

d. Nasution (Alex Sobur 2003)

Nasution berpendapat bahwa motif adalah segala daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>3</sup>

Setelah diambil kesimpulan dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa motif adalah peran yang sangat penting pada setiap tindakan individu, yang mana seseorang dapat mencari sebuah kepuasan atau tercapainya suatu tujuan, motif juga merupakan latar belakang seseorang untuk berbuat sesuatu, melakuka tindakan, atau bersikap tertentu. Motif juga merupakan suatu pengertian yang mencakup semua pergerakan tingkah laku alasan atau dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu berdasarkan tujuannya, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif baik di sadari atau tidak disadari oleh seseorang tersebut.<sup>4</sup>

### 3. Teori Motif Sosial

Teori motif menurut Sherif (1956) berpendapat bahwa teori motif dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

a. Motif Biogenetes

Motif biogenetes yaitu motif yang berkembang pada dari manusia yang berasal dari organismenya sebagai makhluk hidup biologis, serta motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan, motif biogenetis ini aslinya berkembang dengan sendirinya. Contoh : lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Roswita, "Motif Dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Siswa SMA Negeri 5 Samarinda," *Journal Ilmu Komunikasi*, Vol 3, No 3, 2015, 295.

<sup>4</sup> Afrizal El Adzin Syaputra, "Motif-Motif Perilaku Manusia Dalam Persepektif Al-Qur-an (Kajian Atas Kasus Psikologi Dan Spiritual)," *Al-Dhikra* 3 (2021): 3.

<sup>5</sup> Sherif, "Interdisciplinary Relationship in the Soscial Sciences," *Transaction Publisher*, 2009, 199.

b. Motif Sosiogenetes

Motif sosiogenetes yaitu motif yang dipelajari manusia dari lingkungan kebudayaan tempat dia tinggal dan berkembang. Akan tetapi motif sosiogenetes ini tidak berkembang dengan sendirinya butuh interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang lain. Macam-macam motif sosiogenetes itu ada banyak sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat dan bermacam-macam corak kebudayaannya. Contoh : keinginan untuk mendengarkan sholawat, keinginan untuk mengaji, keinginan untuk membaca searah nabi dan sebagainya.

Banyak motif orang dewasa merupakan motif sosiogenetes, walaupun dalamnya terdapat pula motif biogenetes yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat teratur. Seperti contoh keinginan untuk makan, minum dan minum kopi yang dihidangkan di pengajian tafsir Marah Labib di Desa Kayen Rogomulyo. Semuanya merupakan motif-motif yang tidak hanya berdasar motif lapar atau haus tetapi terjalin akan keinginan-keinginan yang dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan sekitarnya.

c. Motif Teogenetis

Motif teogenetis yaitu manusia dengan makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi anatara makhluk dengan Tuhan-Nya. Seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh teogenetis yaitu kebutuhan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya motif teogenetis, yaitu :<sup>6</sup>

1) Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia membutuhkan macam-macam kebutuhan mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuha psikis dan manusia berusaha untuk memenuhi semua kebutuha itu akan tetapi apabila tidak terpenuhi manusia akan merasa kecewa atau tidak senang, kekecewan inilah yang di sebut frustrasi, jika sudah merasa frustrasi tak jarang manusia buasanya melkaukan perbuatan-perbuatan yang relegius dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan YME agar semua kegagalan itu dapat teratasi.

2) Menjaga Kesusilaan Serta Tata Tertib Masyarakat

---

<sup>6</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 114.

Agama tidak hanya ditujukan kepada yang bersifat relegius saja akan tetapi juga ditujukan untuk yang bersifat moral dan sosial. Agama juga sebagai tempat wadah pengabdian dalam bidang pendidikan untuk mengarjarkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi anak yang bermoral dan berakhlak.

3) Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan disini tidak ada obyeknya, apa yang menyebabkan rasa takut itu tidak jelas asalnya secara tiba-tiba manusia merasa ketakutan, hati menjadi cemas dan khawatir. Jika manusia mengalami hal seperti ini keyakinan serta kepercayaan kepada Tuhan YME menjadi pegangan sangat penting, akhirnya doa-doa pun dipanjatkan berharap semua akan baik-baik saja.

4) Untuk Menambah Khazanah Keilmuan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena diberkahi akal dan pikiran, mengenali sebagian besar kehidupan di bumi ini. Tetapi karena keterbatasan akal pikiran manusia untuk menangkap sesuatu yang bersifat ghoib dan ketuhanan maka pengetahuan ilmu agama menjadi jalan solusinya. Agama memberi jalan Berbagai macam sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia atas dasar keimanan serta keyakinan yang tertanam dalam jiwa manusia, dengan demikian mereka memperoleh jawaban atas sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

**4. Faktor-Faktor Yang dapat Mengidentifikasi Motif Sosial Seseorang.<sup>7</sup>**

a. Sugesti

Sugesti adalah keinginan yang bersumber dalam diri seseorang untuk terpengaruh atau memengaruhi orang lain dalam kehidupan, sugesti juga merupakan proses penerimaan suatu hal yang dilakukan seseorang atau masyarakat tanpa kritik atau penelitian lebih lanjut. Biasanya pihak yang memberikansugesti adalah orang yang berwibawa.

b. Imitasi

Imitasi merupakan proses atau tindakan seseorang untuk meniru sikap, penampilan, gaya hidup, atau apa saja yang

---

<sup>7</sup> Utomo, *Antropologi Dan Sosiologi*,(Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 78–79.

dimiliki oleh orang lain, biasanya proses imitasi dimulai sejak dari lingkungan keluarga kemudian berlanjut ke lingkungan lainnya.

c. Identifikasi

Identifikasi yaitu faktor yang timbul akibat imitasi dan sugesti. Sifat identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama atau identik dengan orang lain. Seseorang dapat membentuk identifikasi dirinya baik sadar maupun tidak.

d. Empati

Empati adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial jauh lebih dalam dan melibatkan emosi, inisiatif, bahkan tindakan. Sifat ini muncul ketika seseorang punya pandangan bahwa tiap orang harus memiliki kesamaan dalam derajat kehidupan.

e. Simpati

Simpati merupakan proses saat seseorang merasa tertarik dengan keadaan orang atau kelompok lainnya, sehingga timbul perasaan tertentu.

f. Motivasi

Motivasi yaitu ketika seseorang rela berjuang atau melakukan sesuatu demi suatu hal mencapai tujuannya.

Penulis menggunakan teori Sherif dalam teori Sherif menjelaskan bahwa motif dibagi menjadi tiga macam, yaitu motif biogenetik, motif sosiogenetik, motif teogenetik, yang mana menurut peneliti memiliki kesesuaian dengan apa yang ada di lapangan. Motif biogenetik yaitu motif yang mempengaruhi psikologinya sehingga membuat seseorang itu merasa puas setelah mengikuti pengajian tafsir Marah Labib Di Desa Rogomulyo Kayen Pati pada Kamis Pagi. Motif sosiogenetiknya adalah motif yang dipelajari seseorang dimana orang itu berkembang dan dibesarkan, motif ini dapat berkembang karena adanya interaksi dengan orang lain dengan adanya timbal balik. Motif teogenetik motif berketuhanan, interaksi ini dilakukan manusia dengan Tuhan-Nya, motif ini digunakan karena adanya keseriusan jamaah setelah mengikuti pengajian.

## B. Definisi Istilah

### 1. Pengajian

#### a. Pengertian Pengajian

Pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai macam kegiatan belajar mengajar agama.<sup>8</sup> Sedangkan pengajian dalam Bahasa Arab berakar dari kata *تَعَلَّمَ-يَتَعَلَّم* yang berarti belajar. Tetapi di dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pengajian itu berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran agama (mempelajari ilmu agama lebih tepatnya).<sup>9</sup>

kata pengajian tersendiri itu terbentuk dengan adanya awalan kata “pe” dan di akhiri “an” yang memiliki dua pengertian : pertama sebagai kata kerja yang bermaksud pengajarana ilmu-ilmu agama Islam, dan yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajian agama Islam yang dalam pemakaiannya dengan bahasa sekarang itu menggunakan banyak istilah, seperti pada masyarakat sekarang dikenal sebagai majlis ta’lim, dan majlis ta’lim tersendiri adalah suatu tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama kepada seorang guru atau ustadz.

Adapun menurut istilah adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar ilmu agama yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang di berikan atau di bimbing oleh seorang guru (kiai) terhadap beberapa orang. Dalam pengertian secara sederhananya, pengajian sering diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang fokusnya adalah dalam rangka menyampaikan, meningkatkan pemahaman menghayati dan pengamalan seputar ajaran-ajaran agama Islam, baik dengan metode ceramah, Tanya jawab ataupun simulasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiyai Pesantrean-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

<sup>9</sup> Munawwir Fairuz, *Kamus Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 18.

<sup>10</sup> Ririn Hinda, *Tujuana, Pengantar Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Di Majelis Ta'lim Al-Husainy Tangerang Selatan*, (Skripsi Progam Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir), Jakarta, Falkultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020, 25. Diakses pada tanggal 17 Desember 2022 jam 00:36 Wib, [http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pengajian+tafsir+30+juz+di+majlis+ta%27lim+Al+Husaini+&btnG=](http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengajian+tafsir+30+juz+di+majlis+ta%27lim+Al+Husaini+&btnG=)

## b. Tujuan pengajian

Tujuan dari pengajian adalah untuk berdakwah, karena di dalam pengajian berisi muatan-muatan ajaran agama Islam, maka dari itu usaha yang digunakan untuk menetralsir ajaran ditengah-tengah kehidupan manusia adalah dakwah yang dalam keadaan bagaimapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yaitu menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tawhidullah* (mengesakan Allah dari segala sesuatu yang ada didunia ini ). Mengkokohkan landasan hidup manusia khususnya pada bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangkaian meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah bersama. Dengan sesuai tuntutan apa yang di ajarkan di dalam agama Islam yaitu melandasi semua kegiatan yang bersifat duniawi dengan iman dan taqwa.<sup>11</sup> Tutwuri Alawiyah dalam bukunya :Strategi Dakwah ta'lim Lingkungan Majelis Ta'lim", yang dikutip oleh Sudirman Anwar (2015) merumuskan adapaun tujuan pengajian majlis ta'lim dari segi fungsinya, yaitu :

- a) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuannya adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b) Berfungsisebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturrahi
- c) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaaahnya.<sup>12</sup>

## c. Manfaat Pengajian

Manfaat dalam mengikuti kegiatan pengajian atau majlis ta'lim ada empat, yaitu:

- 1) Sebagai tempat atau wadah uantuk belajar dan bertanya mengenai masalah-masalah terkait tentang agama.
- 2) Dapat membantu mencerdaskan masyarakat dalam upaya memberantas buta huruf, meskipun mayoritas dalam pengajian atau majlis ta'lim itu lebih menggunakan metode pendengan dan penglihatan, tidak menggunakan

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2016).Cet.Ke-5, 35.

<sup>12</sup> Sudirman Anwar, *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-Qur-an Dan As-Sunnah* (Tembilahan-Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 83.

pembelajaran tertulis akan tetapi tetap bisa mendapat ilmu pengetahuan.

- 3) Memberdayakan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang sosial
- 4) Dapat menunjang kerukunan internal antar umat beragama.

Secara strategis, pengajian atau majlis ta'lim itu berperan sentral terhadap pembinaan serta kualitas hidup umat islam, yaitu tujuannya adalah dalam rangka untuk menyadarkan umat islam, menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang kontekstual dengan lingkungan hidup sosial, budaya, dan alam sekitar, sehingga dapat menjadikan ummat islam yang *ummatan wasathan* yaitu umat yang diteladani oleh kelompok lain.<sup>13</sup>

#### d. Unsur Pengajian

Pengajian adalah salah satu pokok dalam penyebarana dan pengembangan syiar agama Islam. Pengajian sering juga dimaknai sebagai dakwah Islamiyah, sebagaimana yang dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah Islamiyah, maka unsur pengajian sama dengan unsur dawah. Beberapa unsur yang perlu di perhatikan oleh para pelaksana pengajian dalam proses pengajaran dapat dilaksanak dengan baik yaitu, subyek pengajian (*da'i*), obyek pengajian (*Mad'u*), materi pengajian (*Maddah*), metode pengajian (*Thariqoh*) dan media pengajian (*Wasilah*).<sup>14</sup>

## 2. Tafsir

### a. Pengertian Tafsir

Tafsir adalah suatu penjelasan yang menjadikan suatu pengetahuan agar lebih jelas dan terperinci. Sesuai dengan yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

<sup>13</sup>Ririn Hinda Tujuana, *Pengantar Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Di Majelis Ta'lim Al-Husainy Tangerang Selatan*, (Skripsi Progam Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir), Jakarta, Falkultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020, 33. Diakses pada tanggal 17 Desember 2022 jam 00:36 Wib, [http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pengajian+tafsir+30+juz+di+majlis+ta%27lim+Al+Husaini+&btnG=](http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengajian+tafsir+30+juz+di+majlis+ta%27lim+Al+Husaini+&btnG=)

<sup>14</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ciremai* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 3.



Artinya : “Dan mereka ( orang-orang kafir itu ) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datang kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik” (Q.S Al-Furqon 33)<sup>15</sup>

Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru- tafsiran* yang berarti ketengan atau uraian, Al- Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyaf wa al-izhar* yang berarti menyingkap (*membuka*) dan *melahirkan*. Tafsir juga di artikan sebagai membuka sesuatu yang tertutup supaya tampak jelas apa yang dimaksud arti sesungguhnya. Dalam bahasa arab membuka dapat di artikan menjelaskan arti yang sukar sehingga dapat mengetahui beberapa lafal yang sulit dengan cara tafsir.<sup>16</sup>

Dalam hal ini kajian tafsir itu sangat dibutuhkan supaya dapat memiliki berbagai macam pengetahuan yang terkait dengan sesuatu yang masih belum tampak jelas maknadan arti yang sesungguhnya. Melalui tafsir dapat di gunakan untuk mengetahui makna dan arti yang sesungguhnya. Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai tafsir. Syekh Al-Jazairi berpendapat bahwa tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya.

Selanjutnya menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-nya. Muhammad SAW serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Az zarqoni berpendapat tafsir diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari segi dalil dan petunjuk yang di maksud serta kehendak Allah. Kemudian ilmu tafsir juga dapat digunakan untuk memahami Al-Qur’an yang di turunkan kepada Rasulallah SAW. Hal ini di karenakan di dalam Al-Qur’an mengandung bantuan linguistik. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dikemukakan para ulama di atas, dapat

---

<sup>15</sup> AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA, (Q.S Al-Furqon ayat 33), 363.

<sup>16</sup> Abd Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir Maudhu’i*, vol. 1 (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), 3.

ditarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir adalah “suatu hasil usaha tanggapan, penalaran dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat di dalam Al-Qur’an.”<sup>17</sup>

#### **b. Sumber Tafsir**

Sumber tafsir ini digunakan untuk menjelaskan penafsiran supaya hasil penafsiran yang dilakukan sesuai dengan maksud asli yang sesungguhnya. Sumber dari penafsiran itu terbagi atas beberapa sumber yaitu Al-Qur’an, hadits Nabi Muhammad Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi’in, kaidah bahasa arab, ceria isra’ dan ahli kitab, teori dan pengetahuan pendapat para ahli tafsir yang telah terdahulu. Dari beberapa sumber diatas dapat di jelaskan beberapa bentuk tafsir salah satunya ialah tafsir bi Al-Ma’tsur.<sup>18</sup>

Keunggulan dari penafsira ini adalah sebuah penafsiran yang mendekati objektivitas yang di dasarkan atas ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis, akan tetapi juga terdapat beberapa kelemahan dari tafsiran ini yaitu terjadinya pemalsuan dalam tafsiran serta terjadinya penghilang sanat, juga banyaknya mufassair yang terjerumus dalam bidang kesastraan yang mengakibatkan terlalu bertele-tele sehingga pesan pokok dalam Al-Qur’an menjadi kabur serta masuknya unsur-unsur Israiliyat.<sup>19</sup>

#### **c. Kedudukan Tafsir**

Kedudukan tafsir dapat ditinjau dari tiga hal diantaranya yaitu:

##### **1) Segi Objek**

Di tinjau dari segi objek karena objeknya dalah kalamullah, yakni sumber dari segala kemuliaan dan di dalamnya terdapat banyak kisah dan berita mengenai peristiwa zaman dahulu, sekarang hingga yang akan datang, juga di dalamnya juga terdapat banyak hikmah serta manfaat dan berbagai keajaiban-keajaiban yang taka ada habisnya.

---

<sup>17</sup> Rorihon Anwar, *ILMU TAFSIR* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 143.

<sup>18</sup> Aris Ibnu Zakariya, *Maqayis Al-Lugah*, vol. 4 (Beirut: Ittihad alkitab al-’arabi, 1423), 402.

<sup>19</sup> Anwar, *ILMU TAFSIR*, 149.

## 2) Segi Tujuan

Tujuannya adalah agar tetap berpegang teguh pada tali agama yang kokoh serta meraih kebahagiaan yang haqiqi dan juga abadi.

## 3) Segi Kebutuhan

Dari segi kebutuha yaitu, demi tercapainya kesempurnaan kehidupan di dunia maupun di akhirat maka seluruh umat islam wajib berpegang teguh pada agama dan sumber dari ilmu agama tersendiri ialah Al-Qur'an.<sup>20</sup>

### d. Faedah Tafsir

Tafsir Al-Qur'an memiliki banyak faedah di dalamnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Agar dapat mengetahui syari'at Allah yang berisi perintah atau larangan, supaya kita bisa berjalan dengan semestinya sesuai tuntunan syari'at
- 2) Agar dapat mengetahui petunjuk Allah tentang akidah, ibadah serta akhlaq dimana agar setiap individu dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Untuk mengetahui kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memperkokoh keimanan akan kebenaran risalah Rasulallah.
- 4) Apabila seseorang selalu sibuk atau menyibukkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an serta memahami isi kandungannya, maka yang seperti ini akan mengantarkan derajatnya yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

### e. Metode Penafsiran

Al-Qur'an merupakan substansi yang tidak terpisah dengan ilmu tafsir. Dari sini dapat kita ketahui bahwa metodologi tafsir sebagai media atau jalur yang harus di tempuh jika ingin mencapai tujuan dari suatu penafsiran. Seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir semakin berkembang dan jumlah kitab-kitab tafsir terus bertambah dengan beraneka ragam corak. Para ulama tafsir kemudian mengelompokkan kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisanya (penafsiran) ke dalam empat bentuk, yaitu metode

---

<sup>20</sup> Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 66.

<sup>21</sup> Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 166.

*tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *maudhu'i* (tematik), metode *muqorin* (perbandingan).<sup>22</sup>

### 1) Metode *Tahlili*

Tafsir metode *tahlili* adalah tafsir yang menyorot ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemaparan berbagai makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Mushaf Al-Qur'an, yakni secara ayat demi ayat atau secara surah demi surah. Di banding dengan metode lainnya, metode *tahlili* adalah paling tua karena tafsir ini bermula sejak masa para sahabat Nabi Saw. Adapun upaya yang dilakukan mufassir dalam menggunakan metode ini adalah.

- a) Menerangkan musabab Al-Qur'an.
- b) Menjelaskan *asbabun an-nuzul*.
- c) Menganalisis kosa kata dari sudut pandang bahas arab.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan unsur-unsur *falsafah*, *bayan* dan *i'jaznya*.
- f) Menjelaskan hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat yang sedang dibahas.
- g) Menerangkan makna yang di maksud syar'I yang terdapat dalam ayat dengan menyertakan pada dalil dari ayat-ayat lai, serta hadis Nabi Muhammad Saw, atsar sahabat dan tabi'in.<sup>23</sup>

### 2) Metode *Ijmali*

Tafsir *ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, yaitu dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, padat tetapi mencakup secara keseluruhan, serta dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh pembaca. Penafsiran dengan metode ini dilakukan secara beruntun ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam Al-Qur'an. Yang di maksud dengan penjelasan secara global disini adalah menggunakan lafad atau

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Dr. Azyumardi Azra (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Dr. Azyumardi Azra (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172–173.

bahas yang tidak keluar dari muatan makna di dalam Al-Quran atau hamper menyerupai dengan lafad Al-Qur'an dengan tujuan agar pembaca dapat merasakan uraian yang tak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.<sup>24</sup> Dalam metode ini mufassir juga meneliti *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya.<sup>25</sup>

### 3) Metode *Muqarin*

Tafsir *al Muqarin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan (komparasi), karena pada dasarnya arti makna muqarin ini sendiri adalah perbandingan. Adapun objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Membandingkan ayat dengan ayat yang lain yang memiliki kesamaan redaksi pada suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis.
- c. Membandingkan penafsiran mufassir dengan mufassir yang lain.

### 4) Metode *Maudhui*

Secara sematik *al tafsir al-mawdu'i* berarti tafsir tematis adapun dalam metode ini memiliki dua bentuk yaitu :

- a. Tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan serta menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat lain atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain.
- b. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dibawah satu bahasan tema tertentu.<sup>26</sup>

## 3. Marah Labib

Tafsir *Marah Labib Kasyf ma'na Qur'an Majid* merupakan nama awal yang diberikan Syekh Nawawi kepada

---

<sup>24</sup> Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 84–85.

<sup>25</sup> Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, 182.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Dr. Azyumardi Azra (Surakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 192–193.

kitab tafsir karangannya. Beliau juga menamai tafsir karangannya tersebut dengan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Oleh karena itu, nama tafsir karangan beliau adalah *Marah Labib* pada cetakan pertamanya dan *al-tafsir al-Munir li ma'alim* pada cetakan yang kedua.

Tentang tujuan penamaan tafsir ini dengan Marah Labib, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya, akan tetapi jika dilihat dari sudut kebahasaan, adalah berasal dari kata *raha-yuruhu-rawh*, yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. Sedangkan marah yang menunjukkan tempat (isim al-makan) dari kata tersebut adalah *al-maudh' li qoum minhu aw ilaih* (tempat istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). *Labib* sendiri berasal dari kata *labida-yalbadu* yang artinya berkumpul mengitari sesuatu. Sedangkan dalam istilah ilmu hewan (zoologi), *labib* berarti sama dengan *al-libadi* artinya sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila di terbangkan. Jadi secara garis besar pengertian *marah labib* secara harfiah adalah “sarang burung” atau dengan istilah lainnya, yaitu “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”.<sup>27</sup>

Dalam penulisan tafsir ini bukan atas kehendak Syekh Nawawi sendiri, melainkan anjura atas saran dari sebagian ulama agar beliau menulis sebuah kitab tafsir di dalamnya menerangkan makna-makna Al-Qur'an. Pada mulanya beliau sempat ragu untuk menjawab hal itu. Penyebabnya ialah kekhawatiran beliau akan ancaman yang terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Artinya: “Barang siapa yang menafsirkan al-Qur'an ( hanya ) dengan akal nya sendiri dai telah melakukan kesalahan sekalipun benar tafsirannya”

Akan tetapi setelah dipertimbangkan degan matang, dengan penuh ketawadhu'an, beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi hanya akan mencontoh para pendahulunya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pada akhirnya beliau memenuhi saran dan anjuran tadi, sama

---

<sup>27</sup> M Ilham Farhan Nur, *Dinamika Kajian Tafsit Al-Quran Di Indonesia* (Sleman: Zahir Publishing, 2021), 192–193.

halnya seperti ulama-ulama pada zaman dahulu berbagi pengetahuan mereka agar dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Marah Labib merupakan karya yang kedua yang dikarang oleh putra Melayu setelah Tafsir Tarjuman al-Mustafid karangan Abd Rauf al-Singkili yang lahir di Aceh. Meskipun demikian, Tafsir Marah Labib karya anak Melayu pertama menggunakan bahasa Arab yang ditulis pada hari Selasa malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 Hijriah. Dalam penafsirannya, Marah Labib termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode ijmal, di mana Nawawi berusaha menafsirkan ringkas mungkin, akan tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan dalam bahasa yang ringkas.

Yang menjadi rujukan beliau dalam penulisan tafsir ini ialah sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Futuhatul Ilahiyyah (Syarah Tafsir Jalalain)* (Sulaiman Al-jamal) (w.1790 m)
2. *Tafsir Mafatihul Gaib* (Fakhrddin al-Razy) (w.1209 m.)
3. *As-Sirajul Munir* (al-Syirbini) (w.1570 m.)
4. *Tarwirul Miqbas* (al-Fairuzabadi) (w.1415 m.)
5. *Tafsir Irsyad al-'Alq al-Salim* (Abu Su'ud) (w. 1574 m.)

Selain lima kitab Tafsir yang disebutkan diatas, Mustamin masih melihat ada beberapa rujukan lainnya yang dipakai oleh Nawawi dalam tafsirnya, diantaranya yaitu : *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari, *al-Qur'an al 'Azhim* karya Ibn Katsir, *al-Durr al-Mantsur* karya Al-Suyuthi, dan Tafsir *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi.<sup>28</sup>

#### 4. Desa Rogomulyo

Rogomulyo merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, desa ini memiliki luas wilayah 214.617 Ha terdiri dari Dukuh Tuglur dan Dukuh Rogomulyo terbagi menjadi 4 RW dan 23 RT. Desa ini berbatasan dengan Desa Boloagung disebelah Utara, Desa Tambaharjo disebelah Timur, Desa Jatiroto disebelah Selatan, Desa Talun dan Pesagi disebelah Barat. Memiliki jarak 2 KM dari pusat pemerintahan kecamatan dan jarak 14 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten.

---

<sup>28</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labib" vol.1.no.1 (2013): 14.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengajian tafsir di berbagai wilayah telah ada sebelumnya baik adanya kelebihan ataupun kekurangannya yang ada di dalamnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai acuan rujukan atau pembanding yang selaras dengan penelitian ini, agar dapat mendapatkan informasi yang berkaitan dengan landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu tersebut, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mega Nur Fadhilah (2019) yang berjudul **“Pengajian Tafsir di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Muhtarom Jakarta Selatan)”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian yang dilaksanakan setiap Ahad pekan kedua dan keempat setelah jam’ah Sholat Subuh yang di ampuh oleh Ust. Ashif Munawar dengan menggunakan kitab *Tafsir Jalailain* dan *Aysarut Tafasir*, mayoritas jama’ah memiliki respon positif karena mereka merasa terbantu adanya pengajain tersebut, keimanan mereka bertambah dan juga dapat mengamalkan apa yang di dapat didalam pengajian tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nor Amalina (2019) yang berjudul **“Pengajian Tafsir Jalalain Di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakarapura Kacil Kecamatan Daha Utara”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian yang diampuh oleh KH Abdushamad yang dilakukan satu minggu sekali setiap senin sore sudah dilakukan sejak tahun 2015, antusiasme peserta pengajian juga sangat tinggi, hal tersebut memberikan gambaran bahwa peserta pengajian memandang sangat diperlukan adanya pengajian tafsir jalalain dalam rangkameningkatkan ilmu pengetahuan dan kualitas keberagamaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Hinda Tujuana (2020) yang berjudul **“Pengajian Tafsir Al-Qur’an Juz 30 DI Majelis Ta’lim Al-Husainy Tangerang Selatan”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penafsiran yang digunakan ibu Nurmainis selaku pemateri pengajian, dalam pengajiannya beliau beliau mengakaji tafsir Al-Qur’an juz 30 di majlis ta’lim Al-Husaini menggunakan metode *Ijmali*, dengan sumber penafsiran bi *Ar-Ra’yi* beliau mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dampak dari pengajian ini yaitu semakin bertambahnya keimanan jama’ah yang berimbas semakin rajin dan taat dalam beribadah sehari-hari baik ibadah sunnah maupun wajib.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurul Huda (2022) yang berjudul **“Pengajian Tafsir Shofwah At-Tafasir DI Majelis Ta’lim Riyadlus Sholihin Kenepan Kudus”**. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa pengajian yang di ampuh oleh KH Abdullah Aniq Ali ini menggunakan metode *mau'izah* dan *mujadalah* dalam pengajiannya dan menggunakan metode penafsiran Tahlili. Alasan kiyai Aniq memilih tafsir tersebut karena dirasa ringkas dan mudah dipahami juga antusiasme peserta yang hadir sangat tinggi, pengajian bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta kualitan keberagamaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Santri pada tahun (2023) yang berjudul **“Pengajian Tafsir Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Isyraq Kebon Jeruk”** Hasil penelitian penunjukkan bahwa pengajian yang dilakukan dua minggu sekali dengan kitab Tafsir Ibnu Kasir Surah Al-Baqoroh ayat 83 dan Kitab Tafsir Jalalain Surah An-Nisa ayat 70-72 dengan menggunakan metode tematik, pengampuh pengajian menggunakan ayat-ayat lain untuk menjelaskan makna serta memberikan contoh agar mudah dipahami. Respon jamaah sangat baik dibuktikan dengan pemahaman para jamaah yang baik.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengajian Tafsir di Masyarakat (Study Kasus Masjid Jami’ Al-Muharram Jakarta Selatan) (2019)	-Masih satu rumpun pembahasannya tentang pengajian tafsir -Jamaah memiliki respon yang baik -Menngunakan metode penelitian yang sama	-Tafsir yang di kaji berbeda -Lokasi sasaraanya tidak sama -pembahasannya berbeda
2.	Pengajian Tafsir Jalaiaian di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakarapura Kecamatan Daha Utara (2019)	-Pembahasannya masih satu rumpun pengajian tafsit -Mayoritas jamaah memiliki respi yang sangat baik -Menggunakan penelelitian yang sama	-Kitab tafsir yang dikaji tidak sama -Tempat sasaraannya tidak sama -Pembahasannya tidak sama
3.	Pengajian Tafsir Al-Qur’an Juz 30 di Majelis Ta’lim Tangerang	-Masih satu rumpun pembahasan	-Kitab yang di kaji berbeda -Sasaran

	Selatan(2020)	pengajian kitab tafsir -Kebanyakan jamaah memiliki respon yang sangat baik -Mennggunaan metode penelitian yang sama	tempatnya berbeda -Pembahassanya berbeda
4	Pengajian Tafsir Shofwah At-Tafasir di Majelis Ta'lim Riyadus Sholihin Kenetepan Kudus (2020)	-Pembahasannya masih satu rumpun yaitu pengajian kitab tafsir -Para mayoritas jamaah memiliki respon yang baik tentang adanya pengajian tafsir -Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	-Kitab yang dikaji berbeda -Sasaran audiennya berbeda -Pembahasanya berbeda
5	Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Isyraq Kebon Jeruk (2023)	-Masih satu rumpun pembahasan yaitu pengajian kitab tafsir -Mayoritas Jamaah memiliki respon yang baik -Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitattif	-Kitab yang dikaji tidak sama -Sasaranya tempat dan audiennya berbeda -Isi pembahasannya berbeda

#### D. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan pelaksanaan pengajian Tafsir Marah Labib di Desa Rogomulyo Kayen Pati. Pengajian ini dilakukan di *ndalem* Kiai Muhammad Nur Ahmad di Desa Rogomulyo Kayen Pati, dan juga ada faktor

tersendiri yang melatar belakangi mengapa pimpinan pengajian memilih kitab Tafsir Marah Labib sebagai bahan pengajian tafsir, yang akan di paparkan secara deskriptif serta mengenali berbagai faktor yang mendorong Kiai Nur Ahmad sehingga pengajiann tafsir ini dilakukan secara ruti dan terjadwal.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

